

Analisis Realisme Ofensif Amerika Serikat Keluar dari Intermediate Range Nuclear Force Treaty (INF Treaty) pada 2019

Marga Rettha Yuliana P.S.⁽¹⁾, Adi Putra Suwecawangsa⁽²⁾, Penny Kurnia Putri⁽³⁾

¹²³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: margarethasari@gmail.com⁽¹⁾, adisuwecawangsa@yahoo.co.id⁽²⁾,
penny.tjokrodihardjo@gmail.com⁽³⁾

ABSTRACT

This research aims to analyze the behavior of United State who decide to withdraw from Intermediate-range Nuclear Force Treaty (INF Treaty). INF Treaty is a post cold war agreement between the United States and Uni Soviet which limited the use and development of ground missile with the range of 500-5.500 km. The INF Treaty became the treaties that eliminates missile threat in the Euro-Atlantic region. After more than thirty years, United State decided to withdraw from the agreement even though the dcision might be dangerous for Euro-Atlamtic region. This research uses an explanative qualitative method, and literature sources to collect the data. Therefore, Researcher uses a theory, which is offensive realism in order to answer the motive behind United State's withdrawal. These research perceives that the treaty was not accordance anymore with the United States objective in developing missile to achieve hegemony in missile development.

Keywords: *United States, Russia, INF Treaty, Offensive Realism*

1. PENDAHULUAN

Nuklir merupakan senjata pemusnah masal yang sangat berbahaya. Menurut United Nations Office for Disarmament Affairs (n.a), nuklir dapat melenyapkan seluruh kota dan juga berpotensi membunuh jutaan jiwa. Akibat bahaya yang ditimbulkan, penggunaan nuklir kemudian menjadi salah satu hal yang sangat diperhatikan. Penggunaan “*the Little Boy*” dan “*the Fat Man*” berdampak pada kelompok Hiroshima dan Nagasaki, diperkirakan 60.000-80.000 manusia tewas di Hiroshima, sekitar 40.000 orang tewas di Nagasaki dan juga sekitar 135.000 orang juga terpapar radiasi akibat penggunaan nuklir tersebut (Browne & Andrew, 2019). Dampak yang timbul dari penggunaan senjata nuklir tersebut membuat senjata

nuklir menjadi salah satu aset yang ingin dimiliki oleh negara-negara besar.

Terdapat beberapa negara yang tertarik mengembangkan kemampuan tersebut, yaitu AS dan Uni Soviet. Pada perjalanannya, terdapat beberapa macam pengembangan teknologi senjata nuklir, salah satunya dikenal dengan sebutan misil. Perlombaan pengembangan misil antar kedua negara terus berlangsung hingga pada akhir 1970, Uni Soviet mengembangkan misil SS-20 Saber. Misil ini disiapkan untuk mengganti misil SS-4 dan SS-5 yang sudah usang. SS-20 dianggap sebagai peningkatan kapabilitas Uni Soviet yang dapat mengancam kawasan Euro-Atlantik (New York Times, 23/10/2019). Hal ini didasarkan pada kemampuan SS-20 untuk menjangkau seluruh kawasan Eropa.

Menanggapi ancaman tersebut, *North Atlantic Treaty Organization* (NATO), yang merupakan aliansi pertahanan di kawasan Euro-Atlantik memutuskan untuk mengadakan pertemuan spesial untuk membahas strategi untuk menangkai ancaman tersebut. Pada pertemuan spesial tersebut kemudian dihasilkan sebuah strategi yang dikenal dengan *Dual Track Decision*. *Dual Track Decision* terdiri dari *deployment track* dan *arms-control track* (Kuhn & Peczeli, 2017: 68). *Deployment track* berarti menempatkan *Pershing I*, *Pershing II* *Balistic Missile* dan menepatkan 464 buah *ground launch cruise missile* (GLCM) milik AS di Eropa yang bertujuan untuk mencegah Rusia melepaskan misil SS-20. *Arms-control track* merupakan proses negosiasi yang dapat mengatur mengenai kepemilikan dan peluncuran misil. *Arms Control Track* berakhir dengan penandatanganan perjanjian *Intermediate-Range Nuclear Force Treaty* (INF Treaty) oleh Mikhael Gorbachev dan Ronald Reagan pada 8 Desember 1987 (Arms Control, 2019).

Perjanjian ini mengatur mengenai penggunaan serta pengembangan sistem peluncur dan misil dengan jarak 500-5.500 km. Perjanjian INF merupakan bentuk kerja sama yang sangat krusial terhadap keamanan Euro-Atlantik selama bertahun-tahun. Perjanjian ini telah berhasil mengeliminasi misil di kawasan Eropa, meski hanya mengikat dua negara, yaitu AS dan Uni Soviet. Perjanjian ini telah berhasil membongkar 1.846 misil milik Uni Soviet dan 846 misil milik AS secara total di Eropa.

Dinamika perjanjian kedua negara terus berlangsung hingga akhirnya AS mulai menunjukkan perilaku ofensif dengan memutuskan untuk keluar dari perjanjian tersebut pada 2 Agustus 2019 (DoS, 02/08/2019). Mundurnya AS dilihat sebagai hal yang sangat berbahaya bagi perdamaian kawasan Euro-Atlantik (NATO, 02/08/2019). Perselisihan antara Rusia dan AS bisa memiliki implikasi bukan hanya di kawasan Eropa, melainkan juga dunia. Peneliti kemudian tertarik untuk meneliti alasan AS bersikap ofensif dengan memutuskan untuk keluar dari kesepakatan INF, terlepas dari respon sekutu dan prediksi potensi kekacauan stabilitas di kawasan Euro-Atlantik yang notabene diisi oleh banyak sekutu AS.

Rumusan Masalah

Penelitian ini kemudian merumuskan masalah, **Apa alasan AS keluar dari *Intermediate Range Nuclear Force Treaty* (INF Treaty) pada tahun 2019?**

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui alasan AS keluar dari *Intermediate Range Nuclear Force Treaty* (INF Treaty) pada tahun 2019.

2. KAJIAN PUSTAKA

Teori Realisme Ofensif

Realisme ofensif merupakan sebuah teori yang diungkapkan oleh John Mearshimer. Teori ini mengatakan bahwa sistem internasional yang anarki memaksa negara untuk mendapatkan posisi yang

paling tinggi dalam sistem internasional (Lobell, 2017: 3). Mearshimer mengungkapkan bahwa negara akan terus berupaya untuk mencapai hegemoni. Hegemoni merupakan sebuah kondisi dimana tidak ada lagi negara lain yang dapat mengimbangi kekuatan militer dari suatu negara sehingga dapat mendominasi negara-negara lain pada dunia internasional (Art & Jervis, 2011: 65).

Mearshimer dalam Art (2007: 61) berpendapat bahwa dengan keadaan sistem internasional yang anarki dan penuh ketidakpastian akan motif dari negara lain, dan cara terbaik dari suatu negara untuk bertahan adalah memiliki sebanyak-banyaknya dan terus meningkatkan kapasitas militer yang dimiliki. Kapabilitas militer yang dimiliki suatu negara dapat menjadi faktor penentu dari keberlangsungan hidup suatu negara. Menurut Rusten (2010:10), keberlangsungan hidup suatu negara dianggap sebagai salah satu hal yang utama dalam menentukan perilaku negara terhadap suatu peristiwa maupun dalam pengambilan keputusan.

Menurut Mearshimer dalam Prifti (2014:67-68), terdapat lima faktor dalam mengukur perilaku ofensif suatu negara, antara lain (1) Sistem dunia yang anarki, (2) kemampuan militer negara lain, (3) kecurigaan dan ketakutan terhadap kapabilitas negara lain, (4) kelangsungan hidup, (5) rasionalitas.

3. METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang peneliti gunakan yaitu dengan metode penelitian

kualitatif eksplanatif. Penelitian kualitatif eksplanatif bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat suatu fenomena sosial yang dianalisis melalui kerangka berpikir teoritis. Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis penyebab perilaku AS yang memutuskan untuk keluar dari Intermediate Range Force Nuclear Treaty melalui perspektif realisme ofensif.

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder merupakan data yang tidak secara langsung dimiliki oleh peneliti. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan yang telah tersusun dalam bentuk arsip yang dipublikasikan. Penelitian ini juga dikenal dengan sebutan penelitian kepustakaan. Penelitian ini menggunakan sumber media daring yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan AS dengan Kawasan Euro-Atlantik

Pasca Perang Dunia II, kawasan Eropa mengalami kehancuran total. Negara-negara di Eropa berjuang untuk membangun kembali ekonomi serta keamanan negara mereka. AS kemudian muncul dan memberikan program pemulihan bagi negara-negara yang terdampak perang. Program ini tidak hanya memfasilitasi kebutuhan dana negara-negara di Eropa, namun juga menghilangkan tarif perdagangan antara negara-negara tersebut dan AS. Selain menawarkan bantuan dana, AS juga menawarkan asistensi keamanan bagi

wilayah Eropa untuk menangkal serangan dari Uni Soviet yang dikenal dengan nama North Atlantic Treaty Organization (NATO). Tujuan utama NATO adalah membentuk sebuah pertahanan kolektif untuk saling melindungi negara yang tergabung didalamnya. Jika suatu negara mengancam salah satu negara anggota NATO, maka ancaman tersebut akan dianggap sebagai ancaman bagi seluruh anggota NATO.

AS merupakan salah satu tokoh kunci dalam NATO. AS merupakan kontributor terbesar dalam keuangan NATO (The Sun, 12/07/2018). AS menyumbang tiga perempat dari jumlah keuangan yang dibutuhkan NATO (The Balance, 10/04/2020). Selain itu, AS juga memimpin pengembangan teknologi pertahanan yang beredar didalam NATO.

Timbulnya Ancaman Misil SS-20

Pasca penggunaan bom nuklir oleh AS pada Perang Dunia II, banyak negara yang merasa perlu untuk mengembangkan senjata nuklir. Pengembangan senjata nuklir menjadi suatu hal yang sangat diminati oleh banyak negara, beberapa diantaranya adalah Uni Soviet dan AS. Pengembangan teknologi senjata nuklir kemudian dikenal dengan sebutan misil. Seiring perjalanan waktu, kedua negara ini bersaing untuk mendapatkan teknologi yang paling baru dalam pengembangan misil.

Pada akhir 1970, Uni Soviet berhasil mengembangkan misil yang kemudian menjadi ancaman bagi wilayah Eropa. Misil ini adalah misil SS-20 Saber. Misil SS-20 merupakan *ground launch*

ballistic missile yang memiliki jangkauan hingga 5.000 km. Kekhawatiran muncul karena misil ini dapat menjangkau hingga seluruh kawasan Eropa melalui posisi misil tersebut di tempatkan. Penggantian yang dilakukan Uni Soviet kemudian menimbulkan kekhawatiran bagi negara yang tidak tergabung dalam Uni Soviet di Eropa (Hagelin, 1984: 341). Misil SS-20 dianggap sebagai suatu ancaman bagi kawasan Euro-Atlantik. Kemampuan misil SS-20 menjadi pertimbangan bagi negara di kawasan Eropa untuk menyebut misil ini sebagai ancaman (Bohlen et.al, 2012: 6-7).

Negosiasi Perjanjian INF

Pasca penempatan Misil SS-20 di daratan Eropa, NATO mengadakan pertemuan spesial untuk membahas strategi yang akan digunakan untuk menangkal ancaman dari SS-20. Pertemuan spesial ini berlangsung pada 12 Desember 1979 dan menghasilkan strategi yaitu "*Dual Track Decision*" (Schaum et al., 2013: 1). "*Dual Track Decision*" terdiri dari *deployment track* dan *arms-control track* (Kuhn & Peczeli, 2017:68).

Deployment track berarti menepatkan 108 Pershing II Balistic Missile dan 464 *Ground Launched Cruise Missile* milik AS di beberapa negara di Eropa. Kabapilitas misil yang ditepatkan di Eropa akan secara tidak langsung membuat Uni Soviet merasa terancam untuk melakukan *preemptive strike*. *Arms-control track* berarti menawarkan sebuah negosiasi yang dapat melimitasi kepemilikan dan pengembangan misil. Strategi ini kemudian dimulai dengan

negosiasi putaran pertama pada 1980-1983.

Negosiasi pada putaran ini dimulai oleh AS yang mengajukan poin perjanjian yaitu memiliki jumlah intermediate-range missile yang sama pada kedua belah pihak. Uni Soviet kemudian mengajukan proposal baru yaitu untuk tidak menggunakan misil yang terdapat di Eropa (DoS, 2019: 13). AS kemudian menolak dan mengajukan proposal baru, yaitu *zero-zero* proposal yang berarti penggagalan *deployment track* jika Uni Soviet setuju untuk membongkar SS-4, SS-5 dan SS-20 miliknya (Bohlen et al., 2012: 9). Uni Soviet kemudian mengajukan poin perjanjian yaitu kedua belah pihak setuju untuk mengurangi semua medium-range nuclear weapons. AS membuat draft yang berisikan pengeliminasi nuklir dengan jarak 500 km - 1.000 km, namun kembali di tolak oleh Uni Soviet (DoS, 2019: 14). Uni Soviet akhirnya memutuskan untuk tetap menempatkan SS-20 untuk bersiap sehingga membuat AS menyeimbangkan jumlah misil Uni Soviet di sekutunya.

Negosiasi ini terus berlanjut hingga pada pertengahan 1982, AS mengajukan proposal "walk in the woods" (Bohlen et al, 2015:10). Proposal ini mengusulkan perjanjian yang membuat AS menarik kembali Pershing II di Eropa dan Uni Soviet akan menarik misil yang setara. Proposal ini kembali ditolak oleh Uni Soviet. AS kemudian mengajukan proposal baru yaitu hanya mengizinkan kedua belah pihak memiliki tidak lebih dari 450 buah intermediate nuclear force warheads secara global. Uni Soviet merespon proposal ini

dengan menambahkan beberapa syarat yaitu AS tidak diperbolehkan untuk menepatkan intermediate nuclear force di Eropa, memasukkan pesawat terbang selain misil kedalam pelimitasian yang diajukan dan mempertimbangkan kekuatan nuklir negara-negara anggota NATO lainnya. AS mengajukan poin lain, yaitu kedua belah pihak tidak boleh memiliki lebih dari 420 buah intermediate nuclear force warheads secara global. Proposal tersebut ditolak dan Uni Soviet mengajukan poin untuk mengurangi jumlah intermediate nuclear force warheads dengan setara. AS akhirnya mengumumkan penempatan Pershing II pada akhir 1983 di Eropa. Menanggapi hal tersebut, Uni Soviet akhirnya menarik diri dari negosiasi yang telah berlangsung dan segera menambahkan jumlah SS-20.

Negosiasi pada putaran kedua dari perjanjian ini kemudian berlanjut pada 1985-1987. Pada putaran kedua, AS tetap mengajukan proposal zero-to-zero. Uni Soviet juga tetap pada pendiriannya untuk menolak adanya misil intermediate nuclear force milik AS di Eropa. Pada Oktober 1985, Sekretaris General Uni Soviet, Mikhail Gorbachev memutuskan untuk terbang ke Eropa bagian barat dan membawa proposal baru yakni, Uni Soviet akan setuju jika poin perjanjian yang diajukan adalah pelimitasian maksimum hingga 100 intermediate nuclear force warheads di Eropa, penarikan Pershing II dan hanya diperbolehkan untuk menepatkan GLCM di Eropa. Proposal yang dibawa Mikhail Gorbachev tidak mendapat tanggapan langsung dari AS.

Mikhail Gorbachev kemudian mengajukan poin perjanjian baru pada pertemuannya dengan Ronald Reagan di Reykjavik. Poin yang diungkapkan Mikhail Gorbachev adalah kedua belah pihak akan mengeliminasi semua sistem peluncuran misil intermediate nuclear force di Eropa.

Dampak Penandatanganan INF Treaty

AS dan Uni Soviet akhirnya mendandatangani perjanjian Intermediate-Range Nuclear Force Treaty (INF Treaty) pada 8 Desember 1987. Perjanjian ditandatangani oleh Mikhael Gorbachev (mewakili pihak Uni Soviet) dan Ronald Reagan (mewakili pihak AS). INF Treaty merupakan suatu perjanjian yang melarang penggunaan serta pengembangan ground launch ballistic missile dan juga ground launch cruise missile (GLCM) yang memiliki jarak 500-5.500 km antara Uni Soviet dan AS serta melarang produksi, pengembangan, uji coba dan juga peluncuran misil intermediate-range. Perjanjian ini juga menghasilkan sebuah komite yaitu *Special Verification Commission (SVC)*. SVC bertindak sebagai badan pelaksana perjanjian tersebut, menyelesaikan pertanyaan kepatuhan dan menyepakati langkah-langkah untuk meningkatkan kelayakan dan efektivitas dari perjanjian tersebut.

Implikasi dari perjanjian ini berdampak sangat besar bagi kawasan Eropa. AS telah mengeliminasi 846 misil dan Uni Soviet telah mengeliminasi 1.846 misil secara total (Gottemoeller, 2007: 42). Pembongkaran terhadap sistem peluncuran

misil dengan jangkauan 500-5.500 km juga dilaksanakan oleh kedua belah pihak. Kedua negara juga sepakat untuk menmusnahkan 2.200 buah warheads (Arms Control Association, 1988:1). Perjanjian ini kemudian menjadi salah satu perjanjian yang membebaskan kawasan Eropa dari misil *intermediate-range force*.

Pasca penandatanganan perjanjian INF, terdapat beberapa perubahan yang dilakukan oleh AS. AS menginisiasi pembuatan *Missile Technology Control Regime (MTCR)* dan mengajak negara-negara pemilik misil untuk tidak menjual serta memberikan komponen kunci kepada aktor baru. AS juga membentuk suatu agensi yang digunakan untuk memantau perkembangan misil yang dilakukan Rusia yang dikenal dengan *On-Site Inspection Agency (OSIA)*. Terdapat perubahan pembagian keuangan militer AS. AS juga memutuskan untuk memberhentikan produksi serta pengembangan semua atribut yang dilarang oleh perjanjian INF (Bischak & Oden, 1991 :125). Pembatalan pengembangan serta penghentian produksi misil serta *warheads* yang berada dalam perjanjian INF kemudian membuat perubahan akan lapangan pekerjaan pada bidang tersebut. Kebijakan lain yang dibuat pada masa pemerintahan Presiden Bush yaitu pemberlakuan *Enhanced Proliferation Control Initiative (EPCI)* yang merupakan pengetatan ekspor senjata terkait *Weapon Mass Destruction (WMD)* serta perusahaan senjata di Amerika yang harus memperoleh ijin lisensi (Kearn, 2012:25).

Terdapat beberapa kebijakan yang juga dibuat ada masa pemerintahan Trump

yang merupakan bentuk dari kepatuhan AS pada perjanjian INF. Kebijakan ini terdapat dalam dua bidang yaitu di bidang militer dan juga ekonomi (Kubiak, 2018:8). Kebijakan ini berupa pemberian sanksi kepada perusahaan yang memproduksi misil yang dilarang perjanjian INF. Pada bidang militer, Trump meminta untuk segera mengkaji opsi yang dimiliki untuk segera membuat *sea-launch cruise missile* dengan prototipe *conventional ground launch cruise missile*.

DINAMIKA INF TREATY

Perjanjian ini akhirnya menemui gelojaknya pada saat Uni Soviet runtuh (Anderson, 2019:101). Setelah runtuhnya Uni Soviet, perjanjian-perjanjian yang sebelumnya dilakukan oleh Uni Soviet dilanjutkan oleh Rusia. Runtuhnya Uni Soviet menyebabkan kapabilitas misil yang sebelumnya dimiliki Uni Soviet menjadi terpecah dan terbagi ke dalam beberapa wilayah. Pada pemerintahan Boris Yeltsin, Presiden Rusia saat itu, Rusia memilih untuk tetap berkomitmen dengan perjanjian INF. Terdapat perubahan komitmen Rusia akan perjanjian INF pasca Vladimir Putin menjabat. Perjanjian INF terus melemah seiring dengan berjalannya waktu. SVC tidak lagi berfungsi dan berhenti bertemu pada 2003 (DoS, 2010:7). Kedua negara hanya bergantung pada inspeksi melalui satelit. Pada tahun-tahun berikutnya, Rusia mulai mengungkapkan pandangannya dengan jelas akan perjanjian ini. Pada 2004-2005, Rusia menyarankan untuk membatalkan perjanjian ini karena Tiongkok, Korea Utara, India, Pakistan dan

Iran telah turut serta mengembangkan misil yang dilarang INF (Aljazeera, 02/08/2019). Saran tersebut kemudian ditolak oleh AS dan tetap memutuskan untuk melanjutkan perjanjian. Rusia juga mengungkapkan bahwa saat itu perjanjian INF lebih menguntungkan AS karena AS tidak menghadapi ancaman regional sehingga tidak membutuhkan senjata dalam kelas yang ada dalam perjanjian INF (Audenaert, 2019:4).

Sejak 2013 AS telah meningkatkan perhatiannya akan kepatuhan Rusia terhadap perjanjian ini. Pada pertengahan 2014 dimana saat krisis Ukraina, Obama akhirnya mengirimkan surat yang menuduh Rusia telah melanggar perjanjian INF dengan menguji coba *ground launch cruise missile*. Dalam laporan yang dibuat pihak AS tidak menyebutkan dengan gamblang misil mana yang menjadi pelanggaran, melainkan hanya menyebutkan poin-poin yang dilanggar Rusia, yaitu pelarangan kedua pihak untuk memiliki, mengembangkan serta menguji coba GLCM yang memiliki jangkauan jarak 500-5.500 km (DoS, 2014: 8-9). AS juga menilai bahwa kebijakan yang dikeluarkan disaat Putin menjabat tidak ada satupun yang menyertakan poin untuk mengurangi jumlah produksi dan juga pengembangan misil yang berada dalam perjanjian INF.

Pada tahun-tahun berikutnya, AS tetap membuat laporan mengenai pelanggaran yang dilakukan Rusia. Christopher Ford, salah seorang *senior official* dari *United States National Security Council*, mengungkapkan bahwa GLCM tersebut adalah SSC-8 (Lanoszka, 2019:

54). Misil ini menjadi ancaman karena dinilai dapat memperkuat militer Rusia. Pada Desember 2017 AS dibawah pemerintahan Trump memiliki tiga strategi untuk membuat Rusia kembali mematuhi perjanjian INF yaitu: (1) pengaktifasian SVC, (2) mengkaji ulang pengembangan misil darat yang dimiliki AS, (3) memberikan sanksi kepada perusahaan asal Rusia yang ikut serta dalam melakukan pengembangan serta produksi SSC-8. Strategi ini tidak mendapat tanggapan yang baik dari Rusia.

Donald Trump, Presiden AS akhirnya mengumumkan pada Oktober 2018 bahwa AS akan mengundurkan diri dari perjanjian INF. Pada Januari 2019, Rusia berkerjasama dengan mengadakan pameran SSC-8 untuk menjawab transparansi yang diinginkan pihak AS. Dalam pameran tersebut disebutkan bahwa SSC-8 memiliki jangkauan hanya 480 km sehingga tidak melanggar perjanjian INF. Hal ini kemudian ditolak oleh AS berdasarkan bukti yang telah dikumpulkan oleh AS selama beberapa tahun. AS menilai bahwa Rusia tidak berniat untuk kembali dalam perjanjian INF. AS akhirnya memutuskan untuk menanggukhan perjanjian ini pada 2 Februari 2019

Alasan AS Keluar dari INF Treaty

INF Treaty merupakan salah satu alat untuk menjamin keadamaian di kawasan Euro-Atlantik. Perjanjian ini membuat adanya kontrol terhadap pengembangan *Ground Launch Ballistic Missile* dan *Ground Launch Cruise Missile* antara AS dan Uni Soviet. Keputusan tersebut berakhir dengan pengunduran diri

AS secara resmi pada 2 Agustus 2019.

Perilaku AS yang memutuskan untuk keluar dari INF Treaty, dapat dijelaskan menggunakan menurut teori realisme ofensif. Teori realisme ofensif milik John J. Mearsheimer memiliki beberapa asumsi yang dapat digunakan untuk mengetahui alasan AS memutuskan untuk bersikap ofensif dengan keluar dari perjanjian INF. Teori realisme ofensif juga menjelaskan bahwa negara akan berupaya untuk mencapai kondisi hegemon.

Sistem Dunia yang Anarki

Asumsi pertama dalam teori realisme ofensif milik John J. Mearsheimer mengungkapkan bahwa perilaku ofensif suatu negara tercermin karena sistem dunia yang anarki. Hal ini berarti tidak ada kekuasaan yang superior yang mampu membatasi perilaku suatu negara. Mengutip tulisan Rusten (2010: 10) yang mengungkapkan bahwa tidak adanya kekuasaan tertinggi selain negara termasuk perjanjian internasional sekalipun. Keluarnya AS dari suatu perjanjian membuktikan bahwa negara memiliki posisi yang paling tinggi dalam sistem internasional. AS memutuskan untuk keluar dari INF Treaty karena merasa bahwa perjanjian internasional bukanlah sesuatu yang dapat membatasi kepentingannya. Pasca pengunduran diri AS secara resmi, Sekretaris Departemen Pertahanan AS, Mark Esper mengindikasikan kepentingan AS untuk mengembangkan serta menguji coba misil.

AS akhirnya menguji coba *cruise missile* (yang dilarang dalam perjanjian

INF) untuk pertama kalinya pada 18 Agustus 2019. AS meluncurkan *Tomahawk cruise missile* di Pulau San Nicolas, California. AS juga menguji coba misil balistik yang dilarang oleh perjanjian INF pada 13 Desember 2019 (Reuters, 13/12/2019). Uji coba misil balistik ini dilakukan di Vandenberg Air Force Base, California.

Kemampuan Militer Rusia yang Menjadi Ancaman bagi AS

Asumsi kedua dalam teori realisme ofensif milik John J. Mearsheimer yang dapat menjelaskan perilaku ofensif AS adalah kemampuan militer negara lain. Alasan dari sikap ofensif yang ditunjukkan oleh AS dengan keluar dari perjanjian INF adalah karena pengembangan misil yang dilakukan oleh negara lain menjadi ancaman bagi AS (Kearns, 2012: 34). Terutama pengembangan teknologi *hypersonic* milik Rusia. Rusia telah mengumumkan beberapa pengembangan misil. Salah satu yang menjadi ancaman besar bagi AS adalah *hypersonic delivery system* (Business Insider, 03/01/2020). Teknologi *hypersonic* merupakan suatu teknologi yang dapat bergerak dengan kecepatan *mach* 5 atau bahkan lebih. Keunggulan lain dari teknologi *hypersonic* adalah kemampuannya untuk terbang rendah sehingga sulit untuk terdeteksi. Teknologi ini juga dapat bermanuver pada saat di udara dengan tujuan untuk mengelabui pendeteksian serta cegatan yang mungkin dilakukan anti-sistem lainnya. *Hypersonic delivery system* yang telah dikembangkan Rusia memiliki

beberapa tipe, yaitu *air launched ballistic missile* dan *hypersonic glide vehicle* (Hruby, 2019: 18).

Air launch ballistic hypersonic missile milik Rusia dikenal dengan nama The Kinzhal Hypersonic Missile (Kh-47M2) yang merupakan salah satu dari lima senjata super yang dikemukakan Putin (Wortzel, 2019: 12). *Hypersonic glide vehicle* merupakan sebuah teknologi *hypersonic* yang membutuhkan bantuan sebuah misil untuk membawanya hingga ke atmosfer, lalu akan meluncur pada kecepatan yang tinggi tanpa adanya bahan bakar (Speier et.al, 2017: 2). *Hypersonic glide vehicle* yang dikembangkan Rusia disebut Avangard dan tujuan utama untuk melancarkan *pre-emptive strike* (BBC, 05/09/2014). Pengembangan *hypersonic* misil memiliki kapabilitas yang dapat mengancam AS. Kemampuan misil *hypersonic* Rusia yang berkecepatan tinggi serta mampu terbang sangat rendah akan membuat misil ini sulit dibaca oleh radar AS. Pengembangan misil *hypersonic* yang dilakukan oleh negara tersebut kemudian membuat AS merasa tidak perlu lagi untuk berada dalam perjanjian INF.

Kecurigaan Terhadap Kapabilitas Militer Negara Lain

Asumsi ketiga dalam teori realisme ofensif adalah kecurigaan dan ketakutan terhadap penggunaan kapabilitas militer negara lain. Sebuah negara juga tidak dapat mengetahui perilaku dari negara lain dengan pasti dalam penggunaan kapabilitas militer yang dimiliki. Mearsheimer dalam Art (2007: 61) berpendapat bahwa

dengan keadaan sistem internasional yang penuh ketidakpastian akan motif dari negara lain, dan cara terbaik dari suatu negara untuk bertahan adalah memiliki sebanyak-banyaknya dan terus meningkatkan kapasitas militer yang dimiliki.

AS, sebagai suatu negara juga mencurigai penggunaan kapabilitas militer yang dimiliki negara lain (DoD, 14/03/2019). AS kemudian memutuskan untuk segera mengembangkan kapabilitas militernya. AS mengungkapkan rencananya untuk segera memiliki misil yang dapat menjadi opsi dari melakukan penyerangan. Kepemilikan kapasitas militer sebanyak-banyaknya juga akan berdampak pada kemungkinan negara lain tidak sampai berani untuk melakukan *pre-emptive strike*.

AS sebagai Aktor yang Rasional

Asumsi keempat dari teori realisme ofensif yang dapat menjelaskan perilaku ofensif AS adalah rasionalitas. Negara adalah aktor yang rasional yang sudah mempertimbangkan konsekuensi dari pilihan yang akan dipilih. AS melihat bahwa pilihan untuk keluar dari perjanjian ini adalah pilihan paling rasional yang dimilikinya. Rasionalitas ini didasarkan pada kepentingan AS yang memiliki posisi yang paling penting diantara pertimbangan lainnya.

Keputusan AS untuk keluar dari perjanjian INF akan dapat memperburuk stabilitas keamanan di kawasan Euro-Atlantik. Disisi lain, pengembangan misil yang dilakukan AS akan memakan biaya yang tidak sedikit. Hal ini didasarkan pada

kapabilitas misil AS yang telah usang, pengembangan misil untuk mengejar ketertinggalan akan memakan biaya yang tidak sedikit karena harus mengubah tatanan persenjataan yang ada di AS (New York Times, 01/02/2019).

AS akhirnya memutuskan untuk keluar dari perjanjian INF. AS melihat bahwa jika tetap berada dalam perjanjian INF akan membatasi kepentingannya dalam mengembangkan misil (Quartz, 01/02/2019). Sedangkan, negara-negara lain disaat yang sama telah melakukan pengembangan misil. AS melihat bahwa beberapa tahun kedepan, negaranya akan memiliki kababilitas misil yang unggul serta dapat digunakan untuk menjaga stabilitas keamanan kawasannya maupun aliansinya. AS melihat bahwa pilihan untuk keluar dari perjanjian ini adalah pilihan paling rasional yang dimilikinya. Terlepas dari beban biaya serta dampak kekacauan kawasan yang akan timbul, AS lebih memilih untuk mengembangkan misil untuk mempertahankan wilayahnya serta menjaaga wilayahnya dari ancaman *pre-emptive strike* yang dapat menghancurkan negaranya oleh negara lain.

Pengembangan Misil yang Dilakukan AS Bertujuan Untuk Mempertahankan Kelangsungan Hidup Negaranya

Asumsi terakhir dari teori realisme ofensif adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Menurut Rusten (2010: 10), keberlangsungan hidup suatu negara dianggap sebagai salah satu hal

yang utama dalam menentukan perilaku negara terhadap suatu peristiwa maupun dalam pengambilan keputusan. Negara mempunyai prioritas utama untuk bertahan serta mempertahankan wilayah serta otoritasnya. Pengembangan misil hypersonic yang dilakukan Rusia menjadi salah satu ancaman terbesar AS (Business Insider, 03/01/2020). Pompeo mengungkapkan bahwa pelanggaran akan perjanjian INF serta pengembangan misil yang dilakukan Rusia membahayakan kepentingan tertinggi AS dan juga merupakan ancaman langsung bagi AS dan sekutunya.

Tujuan Utama AS adalah untuk Mendapat Hegemon

Pengunduran diri AS diikuti juga dengan pernyataan yang dikeluarkan oleh Donald Trump menyiratkan keinginan AS untuk mencapai hegemon. Menurut Art & Jervis (2011: 65), hegemon merupakan sebuah kondisi dimana tidak ada lagi negara lain yang dapat mengimbangi kekuatan militer dari suatu negara sehingga dapat mendominasi negara-negara lain pada dunia internasional. Sedangkan yang terjadi saat ini, Rusia merupakan aktor utama dalam kepemilikan serta pengembangan *hypersonic* misil. Hal ini lantas membuat Rusia berhasil mendapat hegemoni pada teknologi pengembangan misil *hypersonic* (Wortzel, 2019: 15).

Perilaku Amerika yang memutuskan untuk keluar dari perjanjian INF dapat dijelaskan melalui teori realisme ofensif. Teori realisme ofensif juga menjelaskan bahwa tujuan akhir suatu negara adalah

mengejar hegemoni. Hal ini kemudian menjadi dasar AS memutuskan untuk keluar dari perjanjian INF. AS merasa bahwa perjanjian INF akan menghambat dirinya untuk melakukan pengembangan misil. Hal ini akan berdampak juga sebagai hambatan dalam mencapai hegemon dalam bidang pengembangan misil.

5. KESIMPULAN

Penggantian SS-20 oleh Uni Soviet menjadi awal dari penandatanganan perjanjian antara Uni Soviet dan AS yang dikenal dengan nama *Intermediate-range Nuclear Force Treaty (INF Treaty)* yang melarang produksi, pengembangan, uji coba dan juga peluncuran intermediate-range ground missile yang memiliki jarak 500-5.500 km. INF Treaty kemudian telah berhasil mengeliminasi 846 misil milik AS dan 1.846 misil milik Uni Soviet.

Dinamika dalam perjanjian ini terus berlangsung, hingga AS akhirnya memutuskan untuk mengundurkan diri secara resmi pada 2 Agustus 2019 dari perjanjian INF. Menurut teori realisme ofensif, terdapat lima asumsi yang dapat menjelaskan perilaku AS yang memutuskan untuk keluar dari Perjanjian INF. Pertama, asumsi pertama adalah perilaku ofensif suatu negara tercermin karena sistem dunia yang anarki. Keluarnya AS dari suatu perjanjian membuktikan bahwa negara memiliki posisi yang paling tinggi dalam sistem internasional. Asumsi kedua adalah kemampuan militer negara lain. Pengembangan misil *hypersonic* yang dilakukan oleh negara lain menjadi

ancaman bagi AS. Asumsi ketiga dalam teori realisme ofensif adalah kecurigaan dan ketakutan terhadap penggunaan kapabilitas militer negara lain. AS, sebagai suatu negara juga mencurigai penggunaan kapabilitas militer yang dimiliki negara lain. Asumsi keempat adalah rasionalitas. AS melihat bahwa pilihan untuk keluar dari perjanjian ini adalah pilihan paling rasional yang dimilikinya. Terlepas dari beban biaya serta dampak kekacauan kawasan yang akan timbul, AS lebih memilih untuk mengembangkan misil untuk mempertahankan wilayahnya serta menjaaga wilayahnya dari ancaman *pre-emptive strike* oleh negara lain. Asumsi terakhir dari teori realisme ofensif adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Pelanggaran akan perjanjian INF serta pengembangan misil yang dilakukan merupakan ancaman langsung bagi AS dan sekutunya. Hal tersebut lantas membuat AS memiliki prioritas untuk menghilangkan ancaman yang mungkin timbul jika tetap berada dalam perjanjian tersebut dan Rusia tetap melakukan pelanggaran terhadapnya. Teori realisme ofensif juga menjelaskan bahwa tujuan akhir suatu negara adalah mengejar hegemoni. AS merasa bahwa perjanjian INF akan menghambat dirinya untuk melakukan pengembangan misil. Hal ini akan berdampak juga sebagai hambatan dalam mencapai hegemoni dalam bidang pengembangan misil.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, V Justin. Amy J. Nelson, 2019, *The INF Treaty: A Spectacular, Inflexible, Time-Bond Success*, Strategic Studies Quarterly, Summer 2019, 96
- Arms Control Association, Agustus 2019, *The Intermediate-Range Nuclear Forces (INF) Treaty at a Glance*, <https://www.armscontrol.org/factsheets/INFtreaty>, diakses pada 21 Desember 2019
- Arms Control Association, Juli/Agustus 2015, *Russia Still Violating INF Treaty*, U.S. Says, <https://www.armscontrol.org/act/2015-07/news/russia-still-violating-inf-treaty-us-says>, diakses pada 3 Maret 2020
- Arms Control Association, November 2018, *Trump to Withdraw U.S. From INF Treaty*, <https://www.armscontrol.org/act/2018-11/news/trump-withdraw-us-inf-treaty>, diakses pada 16 Maret 2020
- Art, J. Robert & Robert Jervis,. 2011. *International Politics: Enduring Concepts and Contemporary Issue*. New York.
- Audenaert, Didier. 2019. *The End of the INF-Treaty: Context and Consequences*. Egmont Institute
- BBC, 5 September 2014, "Russia Classifies Information on Pre-emptive Nuclear Strikes-Military," *BBC Monitoring, Former Soviet Union*, www.dialog.proquest.com/professional/professional/docview/1560021754?accountid=155509. Diakses pada 3 April 2020
- Bohlen, Avis et al. Desember 2012, *The Treaty on Intermediate-Range Nuclear Force: History and Lessons Learned*. Foreign Policy at Brookings-Brookings Arms Control Series.
- Business Insider, 03 Januari 2020, *These are The Biggest Threats to The US in 2020*,

- <https://www.businessinsider.sg/her-e-are-the-biggest-threats-to-the-us-in-2020-2019-12?r=US&IR=T>
diakses pada 24 Maret 2020
- Buzhinsky, Evgeny. 2014, *Does the INF Treaty Have a Future?*, Security Index: A Russian Journal on International Security 20, no. 2 (2014): 89–93
- Center for Strategis & International Studies, 17 Januari 2019, *The 2019 Missile Defense Review: A Good Start*, <https://www.csis.org/analysis/2019-missile-defense-review-good-start>
diakses pada 22 Maret 2020
- CNN, 2 Agustus 2019, *NATO Head: US Exit From Treaty Serious Setback*. <https://edition.cnn.com/videos/tv/2019/08/02/exp-cnni-hgt-nato-chief.cnn>, diakses pada 31 Januari 2020
- CNN, 2 Agustus 2019, *US Pulls Out of Nuclear Treaty, Pentagon to Test New Missile*, <https://edition.cnn.com/2019/08/01/politics/us-missile-test-inf-treaty/index.html>, diakses pada 5 Maret 2020
- Congressional Research Service, 08 Januari 2019, *Conventional Prompt Global Strike and Long-Range Ballistic Missiles*, Congressional Research Service, Updated January 8, 2019: <https://fas.org/sgp/crs/nuke/R41464.pdf>, diakses pada 2 April 2020
- Defense News, 16 Juli 2018, *Three Thoughts on Hypersonic Weapons from The Pentagon's Technology Chief*, <https://www.defensenews.com/air/2018/07/16/3-thoughts-on-hypersonic-weapons-from-the-pentagons-technology-chief/>
diakses pada 3 April 2020
- Department of State. 4 Desember 2018. *Russia's Violation of the Intermediate-Range Nuclear Force (INF) Treaty*. <https://www.state.gov/russias-violation-of-the-intermediate-range-nuclear-forces-inf-treaty/>, diakses pada 16 Maret 2020
- Department of State. July 2014. *Adherence To and Compliance with Arms Control, Non-Proliferation and Disarmament Agreements and Commitments*. pp 8-9
- Gates, Robert M. 2014. *Duty: Memoirs of a Secretary at War*. WH Allen. p.154
- Hildreth, Steven A. 2009. *Iran's Ballistic Missile Program: An Overview*, Congressional research Service, p:1-6
- History, 17 Januari 2020, *Manhattan Project*. <https://www.history.com/topics/world-war-ii/the-manhattan-project>, diakses pada 5 Februari 2020
- History, 21 Agustus 2018, *Marshal Plan*. <https://www.history.com/topics/world-war-ii/marshal-plan-1>, diakses pada 5 Februari 2020
- Hruby, Jill. 2019. *Russia's New Nuclear Weapon Delivery System: An Open-Source Technical Review*. Nuclear Threat Initiative. Washington DC
- International Centre For Defence and Security, 11 September 2015, *Russia and The INF Treaty*, <https://icds.ee/russia-and-the-inf-treaty/> diakses pada 2 Maret 2020
- Kearn, David. 2012. *Facing the Missile Challenge: U.S. Strategy and the Future of the INF Treaty*. RAND. California
- Kristensen, Hans M. Robert S. Norris., 2014 *U.S. Nuclear Forces, 2014*, Bulletin of the Atomic Scientists, 70, no. 2 p. 92.
- Kubiak, Katarzyna. 2018. *The INF Treaty: The Way Forward*. European Leadership Network.
- Kuhn, U., & Peczeli, A. (2017). *Russia, NATO and the INF Treaty*.

- Strategig Studies Quarterly*, 66-99.
- Lanozka, Alexander. 2019. *The Inf Treaty: Pulling Out in Time*. *Strategis Studies Quarterly*, Summer 2019. pp 48-67.
- Lobell, S. E. (2017). Structural Realism/Offensive and Defensive Realism. (International Relations Theory).
- Missile Defense Project, 08 Agustus 2017, *US Official Identifies Missile Believed to Violate INF Treaty*, Missile Threat, Center for Strategic and International Studies, <https://missilethreat.csis.org/us-official-identifies-missile-believed-violate-inf-treaty/>
- NATO, 02 Agustus, 2019, *Press Point by NATO Secretary General Jens Stoltenberg on the INF Treaty*, https://www.nato.int/cps/en/natohq/opinions_168183.htm, diakses pada 4 Februari 2020
- NATO, 9 November 2010, *Special Meeting of Foreign and Defence Ministers (the "Double Track" Decision on Theatre Nuclear Force)* https://www.nato.int/cps/en/natolive/official_texts_27040.htm, diakses pada 4 Februari 2020
- New York Times, 06 Oktober 2017, *When Soviets Launched Sputnik, C.I.A. Was Not Surprised*, <https://www.nytimes.com/2017/10/06/science/sputnik-launch-cia.html>, diakses pada 26 Maret 2020.
- New York Times, 1 Februari 2020, *US Suspends Nuclear Arms Control Treaty with Russia*. <https://www.nytimes.com/2019/02/01/us/politics/trump-inf-nuclear-treaty.html>, diakses pada 17 Mei 2020
- New York Times, 19 Oktober 2016, *Russia Is Moving Ahead With Missile Program That Violates Treaty*, U.S. Officials Say, <https://www.nytimes.com/2016/10/20/world/europe/russia-missiles-inf-treaty.html> diakses pada 21 Desember 2019
- New York Times, 23 Oktober 2018, *The I.N.F. Treaty, Explained*. <https://www.nytimes.com/2018/10/23/world/europe/inf-treaty-russia-united-states-trump-nuclear.html>, diakses pada 2 Februari 2020
- Norris, Robert S. 1996. *Nuclear Weapons Tests and Peaceful Nuclear Explosions by The Soviet Union*. Natural Resource Defense Council Inc. Washington DC
- Office of the Director of National Intelligence, 30 November 2018, *Director of National Intelligence Daniel Coats on Russia's Intermediate-Range Nuclear Force Treaty Violation*, <https://www.dni.gov/index.php/newsroom/speeches-interviews/speeches-interviews-2018/item/1923-director-of-national-intelligence-daniel-coats-on-russia-s-inf-treaty-violation>, diakses pada 4 April 2019
- Pifer, Steven, and Oliver Meier. 201. "Are We Nearing the End of the INF Treaty?" *Arms Control Today*, vol. 48, no. 1, pp. 20–25.
- Politico, 30 Januari 2016, *Truman announces U.S. plans to develop hydrogen bomb, Jan. 31, 1950*, <https://www.politico.com/story/2016/01/this-day-in-politics-jan-31-1950-218115> diakses pada 23 Maret 2020
- Prifti, Bledar. 2014. Continuation in US Foreign Policy: An Offensive Realist Perspective. South Florida
- Quartz, 01/02/2019, *The Tough Question: IS The US Hurting Putin by Pulling Out of The INF Treaty*, <https://qz.com/1540229/the-reason->

- [trump-withdrew-from-inf-missile-treaty-with-russia/](#), diakses pada 2 April 2020
- Reuters, 20 Agustus 2019, *U.S. Tests First Ground-Launched Cruise Missile After INF Treaty Exit*, <https://www.reuters.com/article/us-usa-pentagon-missiles-russia/after-inf-treaty-exit-u-s-tests-ground-launched-cruise-missile-idUSKCN1V91IV>
- Rusia Beyond, 15 Januari 2019, *3 Russian weapons systems that have no equivalents anywhere in the world*, <https://www.rbth.com/science-and-tech/329848-3-russian-weapons-systems-that-no-one-has>, diakses pada 23 Maret 2020
- Rusten, Lynn F. January 2010. *U.S. Withdrawal from the Antiballistic Missile Treaty*, National Defense University Press. pp 6-10
- Schaum, Christoph et al. 2019. *The Nuclear Crisis, NATO's Double-Track Decision, and the Peace Movement of the 1980s*, pp 1-36
- Schneider, Mark B., *Russian Nuclear Strategy*, *Journal of Strategy and Politics*, XX, NO. 1, 2017, pp. 126-127.
- Speier, Richard H et al. 2017. *Hypersonic Missile Non-Proliferation: Hindering the Spread of a New Class of Weapons*. RAND, California.
- The Diplomat 25 Februari 2019, *China Won't Join the INF Treaty—But Can It Forever Dodge Arms Control?*, <https://thediplomat.com/2019/02/china-wont-join-the-inf-treaty-but-can-it-forever-dodge-arms-control/>, diakses pada 7 April 2020
- The National Interest, 25 Januari 2020, *Can The U.S. Military Survive in The Missile Era*, <https://nationalinterest.org/blog/buzz/can-us-military-survive-missile-era-117091>, diakses pada 24 Maret 2020
- U.S. Department of Defense, 02 Agustus 2019, *Statement From Secretary of Defense Mark T. Esper on the INF Treaty*, <https://www.defense.gov/Newsroom/Releases/Release/Article/1924386/statement-from-secretary-of-defense-mark-t-esper-on-the-inf-treaty/>, diakses pada 21 Maret 2020
- U.S. Department of Defense, 03 April 2019, *Defense of U.S. is Top Priority for Missile Defense, DOD Leader Says*, <https://www.defense.gov/Explore/News/Article/Article/1805051/defense-of-us-is-top-priority-for-missile-defense-dod-leader-says/>, diakses pada 21 Maret 2020
- U.S. Department of Defense, 14 Maret 2019, *2020 Budget Focuses on High-End Threats, DOD Leaders Say*, <https://www.defense.gov/Explore/News/Article/Article/1785329/2020-budget-focuses-on-high-end-threats-dod-leaders-say/>, diakses pada 20 Maret 2020
- Washington Post, 22 November 2013, *The Cuban Missile Crisis Almost Ended The World was it Kennedy's Fault*, <https://www.washingtonpost.com/news/worldviews/wp/2013/11/22/the-cuban-missile-crisis-almost-ended-the-world-was-it-kennedys-fault/>, diakses pada 23 Maret 2020
- Washington Times, 27 Februari 2019, *New Russian Missile Threat to Homeland*, <https://www.washingtontimes.com/news/2019/feb/27/russian-missile-threat-to-us-homeland/>, diakses pada 17 Maret 2020